

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI MASYARAKAT DI DAERAH KU
DENGAN MEDIA DIORAMA PADA PESERTA DIDIK KELAS IV
SDN KEBONSARI 1/414 SURABAYA**

Wulan Anggraini¹, Delia Indrawati², Ganda Riswanto³, Sri Yuniati⁴
^{1,2} Universitas Negeri Surabaya, ^{3,4} SDN Kebonsari 1/414 Surabaya
¹wulananggraini2000@gmail.com, ²deliaindrawati@unesa.ac.id,
³riswanto.ganda@gmail.com, ⁴sriyuniati67@gmail.com,

ABSTRACT

The focus of this research is the learning material of the community in my area in class IV of SDN Kebonsari 1/414 Surabaya, where students experience difficulties in understanding concepts. The main factors causing this are insufficient use of learning media and ineffective conventional teaching methods. Diorama media was used in this research to improve student learning outcomes. Planning, implementation, observation, and reflection are components of these two cycles of classroom action research. The research results show that the use of diorama media significantly improves student learning outcomes. The average score increased from 19% in cycle I to 88% in cycle II, and the percentage of completeness increased from 45.38% to 85.77%.

Keywords: learning results, communities in my area, diorama media

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah materi pembelajaran masyarakat di daerahku di kelas IV SDN Kebonsari 1/414 Surabaya, di mana siswa mengalami kesulitan memahami konsep. Faktor utama penyebabnya adalah penggunaan media pembelajaran yang kurang dan metode pengajaran konvensional yang tidak efektif. Media diorama digunakan dalam penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi adalah komponen dari dua siklus penelitian tindakan kelas ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media diorama meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Nilai rata-rata meningkat dari 19% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II, dan presentase ketuntasan meningkat dari 45.38% menjadi 85.77%.

Kata Kunci: hasil belajar, masyarakat di daerahku, media diorama

A. Pendahuluan

Belajar adalah usaha pribadi yang membentuk karakter. Karakter

ini dapat ditemukan dalam kegiatan luar rumah, lingkungan tempat tinggal, dan kegiatan sekolah. Belajar,

menurut Slameto (2015:2), adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mengubah secara menyeluruh tingkah lakunya karena pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu pemerintah melalui Kemendikbudristek mengusungkan kurikulum merdeka dalam proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia saat ini. Menurut Andari (2022: 69), kurikulum mandiri meliputi penetapan standar kompetensi, pembelajaran mandiri, serta penilaian kompetensi minimal untuk memberikan kebebasan lebih bagi pendidik dalam merencanakan pembelajarannya. Menurut Rahayu et al. (2022: 6316), kurikulum merdeka memiliki dua keunggulan. Yang pertama adalah lebih mudah dan mendalam. Yang kedua adalah guru dapat mengajar sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah salah satu mata pelajaran baru yang dimasukkan ke dalam kurikulum merdeka untuk siswa sekolah dasar.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menurut Permendikristek Nomor 008/H/KR/2022 adalah ilmu yang

mempelajari makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksi di antara mereka, juga mempelajari bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Ilmu ini secara ilmiah diartikan sebagai gabungan ilmu alam dan ilmu sosial yang disusun secara logis dan sistematis dengan memperhatikan sebab akibat. Pendidikan sains berperan penting dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang idealnya mewakili pelajar Indonesia.

Guru adalah aktor utama dalam proses belajar mengajar di kelas untuk mencapai tujuan pendidikan. Ketika guru menggunakan media untuk memberikan informasi agar siswa dapat memahami materi yang mereka pelajari, mereka akan menjadi pusat perhatian siswa. Selain itu, penggunaan media dapat membantu guru menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan menciptakan pembelajaran yang efektif. Faktanya, guru saat ini kurang inovatif dalam menciptakan media pembelajaran dan mengelola proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa tidak optimal. Media pembelajaran berperan sebagai sarana dan

pendukung dalam proses belajar mengajar. Media berfungsi sebagai penghubung antara pengirim dan penerima, menurut Arief S. Sudirman et al. (2012:6). Guru tidak akan mampu menjelaskan pelajaran kepada siswa jika mereka tidak menggunakan media untuk menjelaskan pelajaran. Namun, dengan media, guru akan menjelaskan pelajaran dengan lebih baik.

Sebagai hasil dari pengalaman mengajar mereka di kelas IV SDN Kebonsari 1/414 Surabaya, peneliti menemukan bahwa siswa tidak memahami materi yang diajarkan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) materi tentang masyarakat di daerahku serta hubungannya dengan pekerjaan masyarakat. Guru hanya menjelaskan materi secara monoton selama proses pembelajaran, yang membuat siswa mengantuk dan bosan. Guru juga tidak memberikan pemahaman yang mendalam tentang materi yang disampaikan di kelas. Seperti adanya peserta didik yang kesulitan mengelompokkan profesi yang terletak di dataran tinggi serta dataran rendah. Penyebab utama kesulitan belajar adalah pendekatan

pembelajaran yang tidak tepat dan kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang sejatinya dapat mendukung pemahaman siswa.

Akibat dari kesulitan tersebut, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru serta minat belajar siswa untuk mengikuti pelajaran akan berkurang. Hal ini dapat menyebabkan siswa cenderung akan mengganggu temannya yang sedang mengikuti pembelajaran dan lebih banyak bermain sendiri dibandingkan mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi masyarakat di daerahku ini akan berdampak pada kemampuan belajar siswa itu sendiri, dimana sekitar 81% dari 26 peserta didik tidak dapat mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah, yakni 75.

Berdasarkan masalah tersebut, menggunakan media pembelajaran adalah cara untuk meningkatkan pencapaian dalam memahami materi masyarakat di daerahku di kelas IV SDN Kebonsari 1/414 Surabaya. Media membantu menjadikan pembelajaran sebagai hal yang krusial bagi guru dan siswa. Mereka dapat menarik perhatian siswa selama

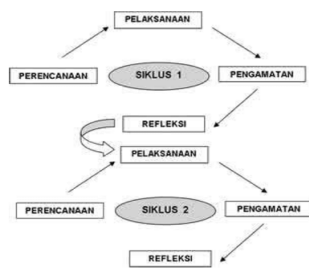
pembelajaran. Media pembelajaran merujuk pada segala jenis alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peran media pembelajaran sangat signifikan dalam proses pembelajaran bagi guru dan siswa. Pemanfaatan media pembelajaran mempermudah guru dalam memberikan materi serta pesan, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dengan efektif dan pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas (Maimunah: 2016).

Berdasarkan temuan ini, penulis percaya bahwa penggunaan media diorama sangat efektif untuk siswa kelas IV. Diorama adalah media berukuran kecil menggambarkan dalam tiga dimensi yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu kondisi atau peristiwa serta menampilkan suatu kegiatan. Diorama biasanya terdiri dari figur atau objek yang ditempatkan di atas panggung dengan latar belakang yang disesuaikan untuk menyajikannya. (Nana Sudjana et al., 2016). Tujuan penggunaan media diorama selama proses pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan pencapaian belajar siswa. Sesuai dengan tujuan penelitian tindakan kelas ini, yang berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar Materi Masyarakat Di

Daerahku Dengan Metode Diorama Pada Peserta Didik Kelas IV SDN Kebonsari 1/414 Surabaya".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dikenal sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipandang berpotensi mengoptimalkan kualitas siswa, mempercepat aktivitas pendidikan, serta meningkatkan prestasi siswa di kelas (Sugiyono, 2016). Saat melakukan penelitian tindakan kelas ini, saya menggunakan model yang dikembangkan oleh McTaggart dan Kemmis (Arikunto, *Fundamentals of Educational Evaluation*, 2012). Model ini terdiri dari unsur-unsur berikut: Ada empat langkah yang terlibat dalam perencanaan: 1) Perencanaan; 2) Langkah atau tindakan; 3) Pengamatan; dan 4) Evaluasi. Keempat komponen tersebut merupakan bab-bab dalam satu rangkaian, sehingga Kemmis dan Mc Taggart (Meli, 2020) menggunakan observasi dan tindakan tersebut sebagai landasan untuk bab berikutnya, yaitu refleksi. Perubahan tersebut dinyatakan dalam bentuk: observasi, tindakan, dan lain-lain. Proses penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Proses Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian ini dilakukan di SDN Kebonsari 1/414 Surabaya, dengan sampel sebanyak 26 peserta penelitian dari kelas IV. Ada dua tahap pembelajaran dalam studi ini. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari observasi aktivitas siswa dan guru serta dokumentasi. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh melalui tes yang diberikan kepada peserta penelitian. Informasi mengenai kemampuan siswa, yang mencerminkan hasil belajar mereka didapat dari observasi dan evaluasi yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, sesuai dengan rumusan masalah, tindakan yang dirancang adalah untuk pembelajaran materi mengenai masyarakat di daerahku dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menggunakan media

pembelajaran diorama dimulai dengan (1) menetapkan jadwal penelitian; dan (2) membaca buku IPAS SD, buku paket kelas IV, dan buku IPAS yang relevan. Selain itu, (3) dibuat rancangan tindakan yang terdiri dari model pelaksanaan pembelajaran, (4) dibuat soal untuk digunakan selama pembelajaran, dan (5) dibuat lembar pengamatan untuk guru dan siswa. Selain itu, orang yang melihat juga berbicara tentang metode pengumpulan data selama observasi.

Pada langkah pelaksanaan, penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Peneliti bertindak sebagai guru, melaksanakan pembelajaran materi mengenal masyarakat di daerahku menggunakan media pembelajaran diorama sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun, pengamat (guru) melakukan observasi dengan menggunakan lembar pengamatan, dan peneliti serta observer mendiskusikan tindak yang dilakukan serta melakukan refleksi. Hasil refleksi ini digunakan untuk memperbaiki tindakan selanjutnya, dengan fokus penerapan pembelajaran materi mengenal masyarakat di daerahku dengan

menggunakan media pembelajaran diorama.

Tahap pengamatan dilakukan bersamaan dengan kegiatan tindakan, di mana observasi terhadap tindakan pembelajaran materi masyarakat di daerahku dengan media diorama dilakukan secara sistematis, intensif, dan objektif oleh pengamat saat guru mengajar. Pengamatan ini terjadi dari siklus pertama hingga siklus kedua, dengan hasil dari pengamatan siklus pertama memengaruhi bagaimana tindakan dibuat pada siklus kedua. Hasil pengamatan ini kemudian dibahas dengan guru pamong yang melihat dan dilakukan refleksi.

Fase refleksi berjalan pada akhir setiap siklus. Proses refleksi mencakup analisis langkah-langkah yang baru dilaksanakan, meninjau dan menjelaskan perbedaan antara langkah-langkah yang direncanakan dan dilaksanakan, dan merangkum data yang diperoleh. Dari hasil refleksi tersebut dapat diambil kesimpulan mengenai hasil tindakan siklus I.

1. Data dan Sumber Data

Data penelitian meliputi hasil observasi dan tes yang berkaitan dengan pembelajaran materi

masyarakat di daerahku mata pelajaran IPAS pada siswa kelas IV SD. Data ini mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran, serta perilaku guru dan siswa selama pembelajaran materi masyarakat di daerahku mata pelajaran IPAS.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan hasil tes, yang dirinci sebagai berikut:

- a. Tujuan dari lembar observasi adalah untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menilai kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan intervensi, serta menilai sejauh mana intervensi tertentu mampu membawa perubahan yang diinginkan peneliti. Pengamat menggunakan lembar observasi sebagai

- pedoman untuk mendokumentasikan apa yang terjadi dalam proses pembelajaran.
- b. Tes digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh di kelas, khususnya mengenai kemahiran terhadap materi pembelajaran masyarakat di daerahku mata pelajaran IPAS oleh peserta didik. Tes ini berfungsi untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi masyarakat di daerahku mata pelajaran IPAS.
- c. Instrumen utama studi ini adalah peneliti itu sendiri. yang memanfaatkan teknik pengumpulan data yang telah disebutkan. Peneliti juga bertindak sebagai perencana dan pelaksana pengajaran di kelas. Alat utama yang dimanfaatkan peneliti adalah menyaring, mengevaluasi, menyimpulkan, dan memutuskan data mana yang akan digunakan (Bogdan dalam Lukas, 2002: 129) Selain itu, siswa dan rencana pelaksanaan pembelajaran juga menjadi instrumen dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peneliti sebagai sarana utama untuk memilih, mengukur, merangkum, dan mengevaluasi data yang digunakan dalam penelitian secara cermat.
3. Analisis Data
- Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, semua data yang dikumpulkan dari observasi serta pencatatan lapangan ditelaah melalui proses transkripsi hasil pengamatan, seleksi, dan pemilihan data (Tumulo, 2022). Data ini mencakup rancangan pembelajaran yang telah di susun serta kegiatan yang dilakukan guru beserta siswa selama aktivitas belajar untuk

memastikan apakah mereka mengikuti rencana yang telah ditetapkan. Selanjutnya, Data yang terkumpul dikategorikan dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang relevan dianalisis menggunakan format analisis data yang telah disiapkan, sementara data yang tidak sesuai dengan rancangan yang telah disusun tidak digunakan. Setelah itu, data yang telah direduksi diorganisasikan. Meskipun awalnya data dipisahkan, setelah proses reduksi seluruh data di rangkum serta disajikan secara komprehensif. Data kuantitatif yang digunakan untuk menyimpulkan dan menunjukkan hasil penelitian termasuk nilai tes atau hasil belajar siswa yang diperoleh selama setiap siklus analisis dan pengolahan data. Analisis data kuantitatif ini berhubungan dengan angka, yaitu nilai-nilai yang diperoleh dari pengukuran atau hasil, seperti skor tes atau pencapaian belajar (Balaka, 2022).

Menurut (Septiyana et al.

, 2023), analisis data kuantitatif meliputi pencapaian belajar siswa yang dihitung dengan menggunakan persentase sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = presentase

F = frekuensi responden

N = jumlah responden

Pencapaian hasil belajar yang dimaksud meliputi tiga domain kognitif. Seperti yang dinyatakan oleh Penilaian Acuan Patokan (dalam Aderusliana, 2007:6), kriteria rentangan nilai presentase data adalah sebagai berikut:

1) A (Sangat baik): 80% - 100%

2) B (Baik): 70% - 79%

3) C (Cukup): 60% - 69%

4) D (kurang): kurang dari 59%

Standar ketuntasan belajar yakni 75% sebagaimana yang dinyatakan oleh Susanto (Rika, 2008:33) dan diperkuat oleh BNSP (2006:12). Ketuntasan belajar untuk setiap indikator kompetensi dasar berkisar antara 0 dan 100%, dengan standar ketuntasan 75%.

Satuan pendidikan harus menetapkan standar ketuntasan minimal berdasarkan kemampuan rata-rata siswa, kompleksitas kompetensi, dan sumber daya pendukung. Untuk mencapai standar kesempurnaan yang ideal, satuan pendidikan diharapkan meningkatkan lebih lanjut standar kesempurnaan pembelajaran.

75% adalah kriteria ideal untuk ketuntasan belajar untuk setiap tindakan, dengan rentangan 75% hingga 100% menunjukkan pembelajaran tuntas. Sebaliknya, pembelajaran belum selesai jika rentangan kurang dari 75%. Menurut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPAS di SDN Kebonsari 1/414 Surabaya, nilai ketuntasan individu setiap siswa yang diharapkan adalah 75 atau 75%. Pelajar yang menerima nilai antara 75 dan 100 dinyatakan tuntas dalam pembelajaran, sedangkan pelajar yang menerima nilai kurang dari 75 dinyatakan belum tuntas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada tanggal 3 hingga 6 Juni 2024, peneliti meninjau hasil belajar peserta didik terkait pembelajaran materi masyarakat di daerahku mata pelajaran IPAS. Pada tanggal 3 Juni 2024, peneliti bertemu dengan kepala sekolah, guru pamong dan rekan sejawat untuk mendiskusikan rencana penelitian. Dalam pertemuan tersebut kepala sekolah, guru pamong serta guru kelas memberikan izin untuk pelaksanaan penelitian. Studi ini dilakukan oleh siswa kelas IV di SDN Kebonsari 1/414 Surabaya dengan fokus pembelajaran materi masyarakat di daerahku pada semester II tahun ajaran 2023/2024. Peneliti bertindak sebagai guru dalam proses pembelajaran, sementara guru pamong bertindak sebagai pengamat atau observer. Pembelajaran materi masyarakat di daerahku dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada hari Senin 10 Juni 2024, dengan durasi 2 x 35 menit, mulai 07:30 hingga 08:40. Siklus II berlangsung pada hari Selasa, 11 Juni 2024, berlangsung selama 2 kali 35 menit, mulai pukul 07:30 hingga 08:40.

Siklus I

Pada siklus pertama, pembelajaran dilakukan dalam satu pertemuan. Apabila pengalaman belajar mengubah tingkah laku siswa, proses belajar dianggap berhasil. Melalui media diorama diharapkan siswa mampu mengembangkan atau menumpahkan pengetahuan baru dalam struktur kognitifnya berdasarkan pembelajaran yang diperoleh. Media diorama tidak selalu menyampaikan ilmu dari guru kepada siswa, namun justru mendorong siswa untuk memperluas pengetahuannya sendiri. Dalam penelitian ini, peserta didik ditempatkan sebagai subjek yang aktif belajar, Semua kegiatan dimaksudkan untuk membantu mereka memperoleh pemahaman awal tentang materi dan, setelah proses pembelajaran, menentukan apakah ide-ide tersebut benar atau salah.

Namun pelaksanaan aktivitas belajar pada Siklus I belum membawa keberhasilan yang diharapkan. Hal ini dikarenakan siswa masih terbiasa menerima informasi langsung dari guru tanpa media pembelajaran sehingga sulit beradaptasi. Siklus pembelajaran pertama dilaksanakan di kelas IV SDN Kebonsari 1/414 Surabaya dengan fokus pada materi

masyarakat di daerahku. Tujuan media pembelajaran dibuat adalah untuk memastikan siswa memahami isinya.

Menurut catatan dan percakapan yang dilakukan oleh peneliti dan pengamat, ketidakmampuan peserta didik untuk menerima metode pembelajaran yang baru, menyebabkan hasil belajar tidak maksimal pada siklus I. Selain itu, guru tidak melakukan pengawasan yang efektif terhadap siswa. Hasil analisis penelitian pada siklus I, nilai rata-rata siswa adalah 45.38% dan tingkat ketuntasan 19%. Oleh karena itu, target ketuntasan yang diinginkan adalah 75% belum tercapai, jadi perlu melanjutkan ke siklus II. Adapun presentase ketuntasan pada siklus I, seperti yang ditunjukkan berikut.

Tabel 1. Presentase Ketuntasan Siklus I

Kategori	Nilai	Jumlah Peserta Didik	%
Tidak Tuntas	≤ 75	21	81%
Tuntas	≥ 75	5	19%
Rata - Rata		45.38%	

Siklus II

Selama siklus kedua, pembelajaran materi masyarakat di daerahku dalam pelajaran IPAS

berjalan lancar. Namun, beberapa siswa masih belum menyelesaikan semua soal latihan yang diberikan. Pembelajaran siklus II mengambil langkah yang sama seperti siklus I, tetapi menggunakan tambahan media diorama. Guru telah menjelaskan tujuan pembelajaran dan tampaknya mendorong siswa untuk menyuarakan gagasan mereka. Diskusi kelompok berlangsung dengan lancar, dan guru berhasil membuat peserta didik lebih tertarik untuk belajar dengan menggunakan media diorama yang disediakan.

Menurut Fitri (2023), media Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima, dengan tujuan merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Guru memotivasi dan membimbing siswa sehingga mereka lebih bersemangat.

Hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian telah berjalan dengan baik, dan guru berhasil meningkatkan hasil belajar materi masyarakat di daerahku mata pelajaran IPAS dengan menggunakan media diorama di kelas

IV SDN Kebonsari 1/414 Surabaya. Nilai peserta didik mencapai ketuntasan dengan rata-rata 85,77% dan presentase ketuntasan 88 %. Berikut adalah persentase ketuntasan untuk siklus II.

Tabel 2. Presentase Ketuntasan Siklus II

Kategori	Nilai	Jumlah Peserta Didik	%
Tidak Tuntas	≤ 75	3	12%
Tuntas	≥ 75	23	88%
Rata – Rata			85.77%

Berdasarkan data dari siklus I hingga siklus II, penggunaan diorama terbukti sebagai media pembelajaran yang kreatif dan efektif. Grafik berikut menunjukkan perbandingan nilai hasil belajar IPAS materi masyarakat di daerahku antara siklus I dan siklus II.

Grafik 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I Dan II



Data yang dianalisis mengindikasikan bahwa siswa mengalami kesulitan mempelajari IPAS materi masyarakat di daerahku

pada siklus pertama. Ini terlihat dari tingkat keberhasilan yang rendah dan jumlah siswa yang tidak memenuhi nilai KKM yang telah ditetapkan, yakni 75. Setelah menggunakan media diorama selama siklus kedua, performa akademik peserta didik menunjukkan peningkatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa media diorama efektif dalam mengoptimalkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada kelas IV, terutama tentang materi masyarakat di daerahku.

E. Kesimpulan

Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa siswa di kelas IV SDN Kebonsari 1/414 Surabaya berhasil belajar lebih baik pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) materi masyarakat di daerahku dengan menggunakan diorama. Pencapaian belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dalam siklus I, ketuntasan belajar peserta didik 19% dengan rata-rata 45.38%, tetapi pada siklus kedua, ketuntasan meningkat menjadi 88% dan nilai rata-rata peserta didik menunjukkan peningkatan mencapai 85.77%. Peningkatan ini terlihat pada

peningkatan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Balaka, M. Y. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudiman, A. (2012). *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pendidikan)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Yogyakarta: Bina Cita.
- Aderusliana. 2007. *Konsep Dasar Evaluasi Hasil Belajar*. (Online) <http://aderusliana.wordpress.com>. (Diakses 6 Juni 2024).
- Permendikbudristek 2022 No.008, *Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*.
- Andari, erni. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*. 1 (2). 65-79. doi: <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>

- Fitri, A. (2023). Inovasi Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Karimah Tauhid*, 2(2), 442-448.
- Maimunah. (2016). "Metode Penggunaan Media Pembelajaran." *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban* 5 (1). <https://doi.org/10.28944/afkar.v5i1.107>.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*. 6 (4), 6313-6319. *doi:* <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Septyana, E., Indriati, N. D., Indiaty, I., & Ariyanto, L. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Boga 1 SMK di Semarang pada Materi Program Linear. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 6(2), 85-94.
- Tumulo, T.I (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Inquiri Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas XII SMA Negeri 4 Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 02(2), 437 – 446.